



## **RASISME DALAM NOVEL *SING. UNBURIED, SING* KARYA JESMYN WARD DAN *AN AMERICAN MARRIAGE* KARYA TAYARI JONES**

### ***RACISM IN SING, UNBURIED, SING BY JESMYN WARD AND AN AMERICAN MARRIAGE BY TAYARI JONES***

**Cindy Zahra Devita<sup>1</sup>, Lina Meilinawati Rahayu<sup>2</sup>, Tisna Prabasmoro<sup>3</sup>**  
Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran  
[cindyzahradevita09@gmail.com](mailto:cindyzahradevita09@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Jurnal ini berjudul *Rasisme dalam Novel Sing, Unburied, Sing Karya Jesmyn Ward dan An American Marriage Karya Tayari Jones*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggambaran rasisme ditampilkan dalam *Sing, Unburied, Sing* dan *An American Marriage*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rasisme yang dikonstruksi secara sosial dan menunjukkan hubungan antar ras dalam novel akan menjadi sebuah masalah baik pada pasangan kulit hitam dan kulit putih, maupun pada keturunan Afrika-Amerika yang dihasilkan oleh kedua pasangan antar ras. Selain itu juga, akan terlihat bahwa rasisme di Amerika Serikat akan memberi dampak yang buruk terhadap orang-orang kulit hitam.

**Kata kunci:** rasisme, konstruksi sosial, *Sing, Unburied, Sing, An American Marriage*, Tayari Jones, Jasmine Ward.

#### **ABSTRACT**

This paper, entitled *Racism in Sing, Unburied, Sing (2017) by Jesmyn Ward and An American Marriage (2018) by Tayari Jones* aims at conveying racism in *Sing, Unburied, Sing* and *An American Marriage*. This research shows that racism is socially constructed and shows that the relations between races will be a problem for black and white people, as well for the half African-American children. In addition, it will also be seen that racism in the United States will give a negative impact on black people.

**Keywords:** racism, social construction, *Sing, Unburied, Sing, An American Marriage*, Jesmyn Ward, Tayari Jones.

#### **PENDAHULUAN**

Jesmyn Ward adalah seorang penulis perempuan berkulit hitam yang berasal dari kota De Lisle, Mississippi, Amerika Serikat. Ward adalah salah satu penulis perempuan berkulit hitam yang berani untuk menulis novel mengenai isu rasisme di Amerika. Ward saat ini mengajar di Universitas Tulane, tetapi sebelumnya Ward adalah asisten profesor *Creative Writing* di Universitas South Alabama. Ward menerima jabatan Profesor Paul dan Debra Gibbons Tulane dan juga bekerja sama dengan Pusat New Orleans untuk Gulf South dan Newcomb College Institute. Pada tahun 2017, ia



mendapatkan penghargaan *MacArthur Foundation Genius*. Novel *Sing, Unburied, Sing*, mendapatkan penghargaan *National Book Award* untuk fiksi pada November 2017. Buku pertamanya *Where the Line Bleeds* (2008). Novel pertamanya memenangkan *National Book Awards* pada tahun 2011.

Buku Ward selanjutnya adalah *Salvage the Bones* yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel ini menerima “National Book Award” pada tahun yang sama, serta “Alex Award” pada tahun 2012 dari *American Library Association*. Novel Ward yang berjudul *The Men We Reaped*, diterbitkan pada 2013. Selanjutnya adalah Tayari Jones. Tayari Jones, adalah seorang penulis perempuan berkulit hitam yang berasal dari Atlanta. Jones telah menulis berbagai cerita pendek, dan artikel. Jones adalah penulis terlaris dalam *New York Times*, Tayari Jones, telah menulis empat novel yaitu *Leaving Atlanta* (2002), *The Untelling* (2005), *The Silver Sparrow* (2011), dan *An American Marriage* (2018). Karya-karya Jones dalam berbagai majalah dan antologi, termasuk *Tin House*, *The New York Times*, *The Believer*, dan *Callaloo*. *An American Marriage* terbit pada tahun 2018 dan masuk ke dalam Klub Buku Oprah (Oprah Winfrey book club pick) dan juga muncul dalam daftar bacaan musim panas Barack Obama (Barack Obama’s summer reading list) serta akhir tahun 2019.

Novel ini mendapatkan penghargaan *Aspen Word Prize* dan *NAACP Image Award*. Dengan lebih dari 500.000 salinan dicetak di dalam negeri, itu telah diterbitkan di lima belas negara. Dipaparkan oleh Bloomsbury (2019) novel *Sing, Unburied, Sing* (2017) mendapatkan penghargaan dari *The New York Times* sebagai salah satu buku terbaik dari 10 di tahun 2017. Selain itu juga, novel tersebut mendapatkan penghargaan dari *Women’s Prize for Fiction* di tahun 2018, *Winner of the National Book Award* di tahun 2017, Salah satu buku terpilih Barack Obama di tahun 2017 (*Barack Obama’s Best Book of 2017*), terpilih sebagai *A Book of the Year* oleh *The New Statesman*, *The Financial Times*, *The New York Times Book Review*, *Times* dan *BBC*.

*Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward menghadirkan dua tokoh utama yang mempunyai perbedaan ras. Dua tokoh utama dalam novel *Sing, Unburied, Sing* yaitu Leonie dan Michael dinarasikan sebagai perempuan kulit hitam dan laki-laki kulit putih yang mempunyai hubungan ‘terlarang’ di Amerika Serikat. Hubungan mereka yang tidak disetujui oleh keluarga dan masyarakat menghadirkan dua anak yang berketurunan setengah kulit hitam dan setengah kulit putih. Dapat dikatakan bahwa rasisme di Amerika Serikat merupakan isu yang sangat krusial karena rasisme yang diberikan oleh orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam sangat mempengaruhi kehidupan dan keadaan mereka. Penyebaran dan penyampaian pesan terhadap isu rasisme disebarkan melalui media massa, salah satunya juga disebarkan lewat tulisan dalam bentuk karya sastra.

Dengan adanya sejarah mengenai perbudakan di Amerika Serikat, isu rasisme adalah hal yang sangat penting untuk diketahui, karena bentuk rasisme, prasangka rasial dan stereotip masih sering terjadi sampai saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Taylor (1999), ras dan warna kulit telah menjadi masalah dalam politik dan kehidupan sosial, tidak hanya di Amerika, tetapi di banyak bagian lain dari dunia. Warna kulit sangat jelas, tetapi klasifikasi dengan warna kulit mendistorsi dan membingungkan fakta



genetik manusia, yang jauh lebih rumit daripada yang lainnya, perbedaan ditunjukkan oleh warna kulit saja.

Novel kedua yaitu *An American Marriage* karya Tayari Jones. Novel ini menghadirkan dua tokoh utama, yaitu perempuan dan laki-laki berkulit hitam di Amerika Serikat. Kehidupan mereka yang narasikan sebagai perempuan dan laki-laki yang mempunyai kulit hitam di Amerika tidak mempunyai kebebasan dalam bersuara dan membela dirinya sendiri.

Bentuk rasisme yang akan di teliti dalam dua novel ini yaitu *Sing, Unburied, Sing* dan *An American Marriage* akan memperlihatkan bagaimana orang-orang kulit hitam diperlakukan dengan sangat rendah oleh orang-orang kulit putih yang dapat dikatakan tidak 'manusiawi'. Hubungan antar rasial kulit hitam dan kulit putih yang ditunjukkan dalam salah satu novel yang akan dibahas akan memperlihatkan bagaimana rasisme dikonstruksi secara sosial di Amerika Serikat. Artikel ini juga akan menunjukkan bagaimana orang-orang kulit hitam tidak mempunyai kebebasan dalam menjalankan hidupnya di Amerika Serikat, khususnya di Amerika Serikat bagian Selatan dan mereka juga dilihat dan diperlakukan sangat rendah oleh orang-orang kulit putih karena adanya sikap superior.

## **METODE**

Artikel ini diarahkan untuk melihat adanya perlakuan rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Metode yang akan digunakan dalam meneliti ini menggunakan analisis deskriptif. Sementara objek penelitian ini adalah dua teks sastra berbahasa Inggris yang berjudul *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward dan *An American Marriage* karya Tayari Jones.

Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menginventarisir struktur narasi, peristiwa, dan dialog antartokoh. Selanjutnya adalah tahapan analisis dengan menggunakan teori-teori mengenai rasisme terutama dari Wright (2011) dan Fredrickson (2002). Analisis dipaparkan untuk menjawab pertanyaan yang mendasari artikel ini yang ditutup dengan penarikan kesimpulan dari pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adanya perlakuan yang tidak setara atau tidak adil terhadap individu atau kelompok karena adanya perbedaan suku, ras, agama atau warna kulit merupakan tindakan rasisme atau diskriminasi ras. Menurut Fredrickson (2002) rasisme merupakan suatu keyakinan yang mempunyai dua komponen, yaitu perbedaan dan kekuasaan. Ia mengatakan bahwa rasisme berasal dari sikap mental yang memandang suatu kaum berbeda dengan suatu kaum lainnya. Adanya perasaan berbeda tersebut kemudian mendorong masyarakat ras yang merasa lebih unggul atau superior untuk mendominasi dan menguasai masyarakat ras lainnya yang inferior.

Dalam novel pertama yaitu *Sing, Unburied, Sing* menceritakan tentang hubungan perkawinan antar ras kulit hitam dan ras kulit putih. Dipaparkan oleh Fredrickson



(2002) bahwa adanya undang-undang yang mengeluarkan larangan semua perkawinan dan hubungan seksual antara kulit putih sebagai ‘kelompok populasi’ yang berbeda dan meminta tempat tinggal yang terpisah untuk orang-orang dari ras campuran (berwarna/kulit hitam) dan juga bagi orang Afrika, menandakan obsesi yang sama dengan ‘kemurnian ras’ yang mengkatégorikan sebagai rezim rasis. Hasil dari kedua hubungan kulit hitam dan putih membuahkan anak yang setengah berkulit hitam dan setengah berkulit putih, atau disebut juga dengan ras yang ‘tidak murni’ (Friedrickson, 2002). Tokoh utama yang akan dianalisis dalam novel *Sing, Unburied, Sing* adalah Leonie, Michael dan Jojo.

Tokoh Leonie yang dihadirkan oleh Ward dalam novel ini adalah seorang perempuan berkulit hitam yang mempunyai hubungan perkawinan dengan seorang laki-laki berkulit putih yaitu Michael. Dari hasil hubungan perkawinan tersebut, Leonie dan Michael mempunyai keturunan yang tidak murni atau setengah kulit hitam dan setengah kulit putih, yaitu Jojo dan Mikayla. Jojo berkata:

*“The Big Joseph,” I say. I want to look out the shed when I say it, over my shoulder at the cold, bright green day, but I make myself stare at Pop, at the goat with its neck being raised to die. Pop snorts. I hadn’t wanted to say his name. Big Joseph is my White grandpa, Pop my Black one. I’ve lived with Pop since I was born; I’ve seen my White Grandpa twice.*

“Big Joseph,” kataku. Aku ingin melihat keluar ketika aku mengatakan namanya, melewati pundakku pada hari yang dingin dan hijau cerah, tapi aku menatap Pop, dan menatap kambing yang lehernya terangkat. Pop mendengus. Aku tidak ingin menyebutkan namanya. Big Joseph adalah kakekku yang berkulit putih, Pop adalah kakekku yang berkulit hitam. Aku hidup dengan Pop sejak aku lahir; aku hanya melihat kakekku yang berkulit putih, dua kali. (Ward, 2017:4)

Dari narasi tersebut terlihat narator mengajak pembaca untuk melihat dua tokoh dengan ras yang berbeda dengan sudut pandang yang berbeda, bahwa sebagai keturunan ras yang tidak murni (yaitu mempunyai kulit setengah kulit hitam), kakek Jojo yang berkulit putih (Big Joseph) yang tidak mau menganggap cucunya sendiri, berbeda dengan Pop, (kakeknya yang berkulit hitam), yang sudah hidup dengan narator sejak ia kecil. Dengan adanya kalimat yang diucapkan oleh narator “...I’ve lived with Pop since I was born; I’ve seen my White Grandpa twice” dalam arti bahwa adanya fakta yang dibuktikan dari Pop yang sudah ada sejak Jojo lahir, sedangkan selama ini Jojo dan Mikayla hanya melihat dan menemui Big Joseph dua kali saja, dengan kata lain bahwa Big Joseph tidak ingin mempunyai keturunan setengah berkulit hitam, karena Big Joseph menganggap bahwa ketika ia mempunyai keturunan setengah kulit hitam adalah keturunan yang buruk.

Dikatakan oleh Friedrichson (2002) bahwa orang-orang berkulit putih lebih unggul dalam segala hal, sedangkan orang-orang berkulit gelap/berkulit berwarna akan dianggap sebagai ras yang ‘buruk’. Argumentasi ini mengatakan bahwa adanya



anggapan bahwa kulit hitam setara dengan kulit putih hanyalah anggapan sementara saja, lebih lanjut bahwa adanya anggapan bahwa ras tersebut lebih buruk dari ras kulit putih. Adanya anggapan bahwa mempunyai kulit berwarna hitam merupakan ras yang buruk, dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang berkulit hitam dan berkulit setengah hitam, seperti dalam kutipan di bawah:

*“I’ll be back,” he said, and then he jumped down off the porch, shaking his head and hauling his garbage bags over his shoulder, and walked over to the truck, where his daddy, Big Joseph, the man who ain’t never once said my name, waited.*

“Saya akan kembali,” Ia berkata, Ia melompat turun dari teras, menggelengkan kepalanya dan mengangkat kantong sampahnya ke atas bahunya, lalu ia dan berjalan ke arah truk, dimana ayahnya, Big Joseph, seorang lelaki yang tidak pernah menyebutkan namaku sekali pun, menunggu. (Ward, 2017:10)

Jojo sebagai narator memfokalisasikan bahwa kakeknya yang berkulit putih, Big Joseph, tidak pernah menyebutkan nama Jojo sekalipun. Narator mengajak pembaca untuk melihat bahwa sebagai seorang laki-laki berkulit hitam yang tidak dianggap oleh keluarganya sendiri. *“Big Joseph, the man who ain’t never once said my name.”* dalam penggalan kutipan tersebut memfokalisasikan adanya batasan antara seorang kulit putih dengan narator, yang enggan untuk menyebutkan namanya. Penghadiran tokoh Jojo membawa pembaca untuk melihat dari sudut pandang narator sebagai laki-laki berkulit hitam. tersebut merupakan salah satu bentuk diskriminasi ras karena adanya prasangka yang dibentuk. Dalam perspektif ini, dinyatakan bahwa prasangka ras tersebut dibentuk dari sikap yang disebarkan di antara masyarakat oleh kelas atas yang mengeksploitasi untuk tujuan stigmatisasi beberapa kelompok sebagai inferior sehingga eksploitasi baik kelompok itu sendiri atau keduanya dapat dibenarkan.

Pernyataan tersebut disebabkan bahwa adanya penghinaan terhadap diri Big Joseph sebagai seorang berkulit putih ketika ia mempunyai keturunan/cucu berkulit hitam sehingga Big Joseph enggan untuk melihat Jojo dan juga mengatakan nama cucunya sendiri yaitu Jojo yang merupakan laki-laki setengah berkulit hitam dan setengah berkulit putih. Dapat diargumentasikan bahwa terdapat penggambaran tokoh kulit putih yang tidak menginginkan keturunannya ternodai (tidak murni) atau dapat dikatakan bahwa tokoh kulit putih tersebut tidak menganggap keberadaan cucunya yang berketurunan setengah kulit hitam. Hal ini berkaitan bahwa orang berkulit putih mempunyai sikap superioritas dan prasangka rasial terhadap kulit hitam yang menyebabkan ketika orang kulit putih mempunyai atau berhubungan dengan kulit hitam, adanya penghinaan terhadap dirinya sebagai orang berkulit putih. Adanya penolakan yang terjadi dalam sebuah hubungan antar ras. Penolakan tersebut terjadi karena adanya prasangka dan sikap diskriminatif terhadap kulit hitam yang menyebabkan adanya ketidakadilan, yang ditunjukkan sebagai *racial profiling* (Rogers, 2011), seperti dalam kutipan di bawah:



*I'm Black and she's White, and if someone heard us tussling and decided to call the cops, I'd be the one going to jail. Not her. Best friend and all. (36)*

Kulit saya hitam dan kulit dia putih, dan jika seseorang mendengar kami bertengkar dan memanggil polisi, saya yang akan dimasukkan ke dalam penjara. Bukan dia. Bukan sahabatku. (Ward, 2017: 36)

Dari narasi tersebut, Leonie sebagai narator memfokuskan adanya prasangka rasial dan juga perbedaan dalam perlakuan menghasilkan diskriminasi terhadap orang-orang berkulit hitam.

Terjadinya penggambaran diskriminasi antar ras kulit hitam dan ras kulit putih bahwa ketika seorang kulit hitam dan seorang kulit putih berselisih atau bertengkar, yang akan ditahan oleh polisi bukanlah seorang yang berkulit putih melainkan seorang yang berkulit hitam. Meskipun seorang kulit hitam tersebut belum tentu salah.

Dalam penggalan kutipan tersebut, terlihat adanya hukum yang tidak setara difokuskan oleh Leonie "...and if someone heard us tussling and decided to call the cops, I'd be the one going to jail. Not her." Penghadiran kalimat tersebut menunjukkan pada pembaca bahwa adanya sikap ketidaksetaraan pada orang-orang berkulit hitam. Dalam hal ini, seorang yang berkulit hitam merasakan ketidakadilan dalam sebuah hukum dan penahanan yang terjadi di Amerika Serikat.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wright (2009) bahwa rasial diskriminasi dalam berbagai bentuk dapat memainkan peran penting dalam menghasilkan kesenjangan di setiap langkah dari proses: bias rasial dan *racial profiling* oleh polisi yang dapat menyebabkan pengawasan dan penangkapan orang kulit hitam yang tidak setara; bias rasial dalam pemrosesan penangkapan yang dapat menyebabkan lebih banyak penuntutan untuk orang kulit hitam; bias rasial dalam proses pengadilan dapat menyebabkan lebih banyak vonis; dan bias rasial dalam hukuman dapat menyebabkan lebih banyak penahanan (untuk orang kulit hitam).

Penindasan rasial, diskriminasi dan ketidakadilan rasial juga ditunjukkan dalam novel ke dua yang dianalisis yaitu *An American Marriage*. Tokoh utama yang akan dianalisis dalam novel ini adalah Celestial dan Roy. Adanya penahanan yang tidak setara dialami oleh orang-orang berkulit hitam. Terlihat dalam kutipan berikut:

*What I know in this: they didn't believe me. Twelve people and not one of them took me at my word. There in front of the room, I explained Roy couldn't have raped the woman in room 206 because we had been together....Secure in our home, we would tell people how no black man is really safe in America. Twelve years is what they gave him. We would be forty-three years old when he was released. I couldn't even imagine myself at such an age. Roy understood that twelve years was an eternity because he sobbed right there at the defendants' table. (39)*



Yang saya tahu dalam hal ini: mereka tidak percaya padaku. Dua belas orang dan tidak satu pun dari mereka yang percaya dengan kata-kata saya. Di sana di depan ruangan, saya menjelaskan bahwa Roy tidak bisa memperkosa wanita di kamar 206 karena kami telah bersama-sama .... kami hanya merasa aman di rumah kami, kami akan memberi tahu orang-orang bagaimana tidak ada pria kulit hitam yang benar-benar aman di Amerika. Dua belas tahun adalah apa yang mereka berikan padanya. Kami akan berusia empat puluh tiga tahun ketika dia dibebaskan. Aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku pada usia seperti ini. Roy mengerti bahwa dua belas tahun adalah waktu yang sangat lama karena dia terisak di sana, di meja terdakwa. (Jones, 2018:38-39)

Dari penggalan sitasi diatas terlihat adanya diskriminasi dan ketidakadilan rasial yang ditunjukkan oleh Celestial sebagai narator, bahwa suaminya Roy, seorang kulit hitam yang dituduh memperkosa perempuan berkulit putih.

Kutipan di atas memfokuskan adanya tuduhan terhadap narator. Celestial berkata bahwa tidak ada yang percaya dengan apa yang Roy katakan "*What I know in this: they didn't believe me. Twelve people and not one of them took me at my word.*" penggalan kalimat tersebut menunjukkan pembaca bahwa tidak ada yang percaya dengan apa yang dikatakan oleh Celestial sebagai narator maupun Roy.

Hal ini sama seperti apa yang dipaparkan oleh Wright (2014) mengenai *racial profiling* bahwa bias rasial dalam pemrosesan penangkapan yang dapat menyebabkan lebih banyak penuntutan untuk orang kulit hitam dan juga dalam proses pengadilan dapat menyebabkan lebih banyak vonis juga penahanan yang tidak setara untuk orang kulit hitam.

Dalam perkataan Celestial "*Secure in our home, we would tell people how no black man is really safe in America*" yang memfokuskan pada pembaca bahwa tidak ada orang kulit hitam yang merasa aman di Amerika Serikat. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tindak rasisme yang difokuskan oleh Celestial sebagai seseorang yang berkulit hitam, narator merasa terintimidasi oleh orang-orang berkulit putih dan merasa dirinya tidak aman berada di Amerika.

Tindakan rasisme kulit hitam juga ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

*This whole ordeal would just be a story we would tell him when he was older, to teach him how to be careful as a black man in these United States.*

Semua siksaan ini akan menjadi sebuah cerita yang akan kami ceritakan pada dia ketika ia sudah besar, untuk mengajarkan dia agar harus selalu berhati-hati sebagai seorang yang berkulit hitam di Amerika Serikat. (Jones, 2018:49)

Kutipan di atas adalah perkataan Celestial sebagai narator yang menggambarkan dirinya ketika ia mempunyai seorang anak nanti. Narator akan bercerita kepada anaknya mengenai siksaan yang terjadi ketika selama ia hidup menjadi seorang perempuan berkulit hitam adalah suatu penyiksaan atau sebuah derita. Selain ia merasa tidak aman dan terintimidasi oleh orang berkulit putih juga ia merasa tersiksa karena adanya penindasan rasial dan juga segregasi antara kulit hitam dan kulit putih.



Kata-kata Celestial “...to teach him how to be careful as a black man in these United States.” yang memfokuskan bahwa dirinya akan mengajari anaknya bagaimana anaknya harus berhati-hati sebagai seorang yang berkulit hitam di Amerika Serikat. Pernyataan tersebut menunjukkan pada pembaca bahwa menjadi seseorang yang berkulit hitam di Amerika tidak aman dan tidak bebas karena adanya sikap superioritas dan ketidaksetaraan dari masyarakat berkulit putih.

Dalam *Sing, Unburied, Sing*, ketika Leonie sebagai narator memperlihatkan anaknya dengan Michael yang setengah berkulit hitam dan setengah kulit putih, ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“*She still looks a little yellow to me.*”

*Leonie gives a little half laugh and waves at Kayla*

“*Of course she’s yellow. She’s our baby.*” *And then Leonie laughs, and even though it’s a laugh, it doesn’t sound like one. There’s no happiness in it, just dry air and hard red where grass won’t grow.*

"Dia masih terlihat agak kuning bagiku."

Leonie tertawa setengah dan melambai pada Kayla

"Tentu saja dia kuning. Dia adalah bayi kita." Lalu kemudian Leonie tertawa, dan meskipun Leonie terlihat seperti tertawa, tetapi tidak seperti itu. Tidak ada kebahagiaan di dalamnya, hanya udara kering dan merah pekat di mana rumput tidak akan tumbuh. (Ward, 2017:130)

Kutipan di atas memfokuskan Leonie dan Michael sebagai narator yang menunjukkan pada pembaca bahwa mereka merasa adanya sikap penolakan yang terjadi ketika mereka mempunyai anak setengah berkulit hitam dan setengah berkulit putih, terlihat dari perkataan Michael ketika ia berkata “*She looks a little yellow for me*” yang berarti bahwa anaknya tidak sepenuhnya berkulit putih, Michael memperlakukan anaknya yang berkulit setengah hitam.

Dalam pernyataan tersebut adanya rasisme yang dikonstruksi secara sosial karena masyarakat akan percaya adanya konsep bahwa putih lebih baik dan jika seseorang sudah menjadi hitam atau setengah hitam, maka orang tersebut akan terlihat lebih buruk atau rendah. Lebih lanjut dalam penggalan kutipan “*Of course she’s yellow. She’s our baby.*” *And then Leonie laughs, and even though it’s a laugh, it doesn’t sound like one. There’s no happiness in it.*” Leonie merasa bahwa jika anaknya tidak sepenuhnya berkulit putih, anaknya tersebut adalah liyan atau *othered*. Leonie tidak merasa senang akan hal itu karena ia khawatir bahwa anaknya akan dipandang ‘berbeda’.

Seperti yang dipaparkan oleh Guess (2006) bahwa adanya studi tentang hubungan ras Amerika biasanya memperlakukan status *othered*, yaitu status non-kulit putih (kulit hitam) dalam hierarki ras di Amerika.



Lebih lanjut, Ferber (1998) memaparkan bahwa adanya pembangunan konflik kelas yang membuat satu pihak (kulit putih) mutlak superior dibanding dengan pihak lainnya (kulit hitam), dan adanya fakta bahwa di antara sebagian besar keturunan yang sebelumnya (orang-orang kulit hitam) diperbudak.

Dalam argumentasi ini terlihat bahwa adanya konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat bahwa menjadi seseorang yang berkulit hitam atau setengah kulit hitam akan dipandang berbeda dan diperlakukan tidak setara. Penggalan kutipan yang difokalisasikan oleh Leonie dan Michael menunjukkan pada pembaca bahwa status non-kulit putih yang terjadi pada anaknya dibangun karena adanya stigma yang dikonstruksi masyarakat dominan.

Bound and Freeman (1992) memaparkan bahwa pekerjaan untuk berkulit hitam dan berkulit putih menghadapi ketidaksetaraan dalam upah di pasar tenaga kerja yang merupakan masalah yang dihadapi terutama laki-laki kulit hitam. Tingkat pengangguran laki-laki kulit hitam meningkat dan kesenjangan upah antara kulit hitam dan kulit putih melebar di antara laki-laki, posisi perempuan dalam tenaga kerja meningkat. Dalam hal ini, Celestial mengalami diskriminasi ras yang dibangun oleh masyarakat mengenai ketidaksetaraan pekerjaan pada Afrika-Amerika, khususnya adalah sebagai perempuan berkulit hitam.

*“Five thousand dollars for a baby doll?” Olive fanned herself with the magazine, lifting her peach-preserve hair. “I guess that’s why God invented white folks.”*

*Big Roy chuckled, and Celestial struggled like a backside beetle to get free from my lap. “The picture doesn’t do it justice,” she said.*

"Lima ribu dolar untuk boneka bayi?" Olive mengipasi dirinya dengan majalah itu, mengangkat rambutnya yang berwarna peach. "Kurasa itu sebabnya Tuhan menciptakan orang kulit putih."

Big Roy terkekeh, dan Celestial berjuang seperti kumbang belakang untuk membebaskan diri dari pangkuanku. "Gambar itu tidak adil," katanya. (Jones, 2018:16)

Dari tuturan Celestial dan Roy sebagai narator yang mendengar percakapan Olive (seorang perempuan berkulit putih) melihat boneka karya Celestial dan menghina buaatannya dengan mengatakan *“I guess that’s why God invented white folks.”* yang memfokalisasikan bahwa kulit hitam itu bodoh, maka karena itu mengapa orang-orang berkulit putih diciptakan.

Tokoh Olive melihat boneka yang dibuat oleh Celestial dengan harga yang tidak sesuai dengan hasilnya. Penghadiran tokoh Olive menunjukkan pada pembaca bahwa ia sebagai seseorang yang berkulit putih termakan oleh anggapan-anggapan buruk orang-orang kulit hitam yang tidak dapat melakukan apa-apa, ia menganggap karya yang dibuat oleh Celestial adalah karya yang buruk. Tetapi jika karya tersebut dibuat oleh seseorang berkulit putih, karya tersebut tidak akan dihina seperti Celestial. Kalimat *“The picture doesn’t do it justice.”* yang berarti bahwa adanya ketidakadilan terhadap



kulit hitam dengan kulit putih. Ketidakadilan tersebut dikarenakan adanya konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat terutama masyarakat berkulit putih.

Fredrickson (2002) mengatakan bahwa konteks ekonomi dan sosial yang berbeda antara kulit hitam dan kulit putih dapat membantu menjelaskan mengapa ideologi rasis berbeda dalam obsesi mereka. Adanya stereotip tradisional yang terkait dengan orang kulit hitam diberikan dalam aplikasi baru untuk melayani kebutuhan atau kepentingan yang mendesak. Dalam argumentasi ini, adanya ketidaksetaraan dalam sosial yang berbeda antara kulit hitam dan kulit putih karena adanya stereotip yang dibangun mengenai kulit hitam yang memberi anggapan negative terhadap kulit hitam tersebut. Ketika Olive, sebagai perempuan berkulit putih melihat karya dari boneka tersebut, ia langsung beranggapan bahwa boneka tersebut adalah karya yang buruk, karena karya tersebut dibuat oleh seorang berkulit hitam. Adanya anggapan bahwa kulit putih adalah ras yang unggul diantara ras berwarna (kulit hitam) yang membuat anggapan-anggapan rasisme tersebut muncul dan dipercayai oleh masyarakat.

## SIMPULAN

Dalam kedua novel yang telah dibahas yaitu *Sing, Unburied, Sing* dan *An American Marriage* memberikan penggambaran bagaimana rasisme diperlihatkan dalam tokoh Afrika-Amerika dan juga bagaimana rasisme dikonstruksi secara sosial. *Sing, Unburied, Sing* menggambarkan bagaimana kulit hitam diposisikan lebih rendah dibanding orang-orang berkulit putih, lebih lanjut bagaimana hubungan antar ras tersebut akan menjadi sebuah masalah baik pada kedua pasangan kulit hitam dan kulit putih tersebut, maupun pada keturunan yang dihasilkan oleh kedua pasangan antar ras, hal tersebut terjadi karena adanya kepercayaan yang diyakini oleh orang-orang kulit putih dan orang-orang kulit hitam bahwa rasisme tersebut masih ada. Kedua yaitu dalam *An American Marriage* yang menggambarkan bahwa posisi kulit putih adalah superior dan kulit hitam diposisikan sebagai lebih rendah dibandingkan kulit putih. Adanya ketidaksetaraan dan keadilan orang kulit hitam ditampilkan oleh kehadiran kedua tokoh utama berkulit hitam yaitu Roy dan Celestial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ferber, A. L. (1998). Constructing whiteness: the intersections of race and Gender in US white supremacist discourse *Ethic and Racial Studies* (pp. 48-63).
- Fredrickson, G. M. (2002). *Racism: A Short History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Friedrickson, G. M. (2002). *Racism: A Short History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Guess, T. J. (2006). The Social Construction of Whiteness: Racism by Intent, Racism by Consequence. *Critical Sociology*, 32(4).
- Jones, T. (2002). *Leaving Atlanta*. New York: Warner Books.



- Jones, T. (2005). *The Untelling*. New York: Warner Books.
- Jones, T. (2011). *The Silver sparrow*. New York: Algonquin Books.
- Jones, T. (2018). *An American Marriage*. New York: Workman Publishing.
- Publishing, B. (2019). *Sing, Unburied, Sing*. Retrieved from [www.bloomsbury.com](http://www.bloomsbury.com)
- Rogers, E. O. W. J. (2011). *American Society: how it really works*. New York: WW Norton & Company.
- Taylor, Q. (1999). *In Search of the Racial Frontier: African Americans in the American West 1528-1990*: W. W. Norton & Company; Revised ed. edition.
- Ward, J. (2008). *Where The Line Bleeds*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Ward, J. (2017). *Sing, Unburied, Sing*. Great Britain: BLOOMSBURY PUBLISHING.